



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana media online mengolaborasikan media sosial dalam proses *gatewatching* terkait pemberitaan isu pelecehan dan kekerasan seksual. Media online yang dijadikan objek penelitian adalah Tirto.id, sedangkan media sosialnya adalah Twitter. Pada penelitian ini menggunakan model *gatewatching* yang dikonsepsikan oleh Axel Bruns untuk mengetahui bagaimana Tirto.id mengolaborasikan Twitter terhadap pemberitaan isu pelecehan dan kekerasan seksual.

Pada proses *input*, menunjukkan bahwa jurnalis Tirto.id menggunakan akun Twitter pribadinya sebagai akses untuk mendapatkan perbincangan yang sedang ramai di media sosial. Seperti Fahri yang bisa mendapatkan isu pelecehan dan kekerasan seksual yang disuarakan di Indonesia secara cepat melalui akun Twitter tokoh-tokoh penting serta kenalannya yang berfokus pada isu pelecehan seksual dan kesetaraan gender yang ia ikuti. Dari sebaran informasi itulah Fahri memiliki ide fokus pemberitaan terhadap isu pelecehan dan kekerasan seksual dan juga mendapat *tweet* pelecehan di kereta yang viral. Begitu juga Widia yang mendapatkan isu #jojobukabaju melalui Twitter.

Pada proses *selection information*, tidak semua hal yang populer di media sosial dipilih jurnalis Tirto.id untuk dijadikan pemberitaan. Jurnalis Tirto.id memiliki

kriterianya masing-masing untuk diteruskan menjadi pemberitaan. Selain itu isu harus disetujui terlebih dahulu oleh editor di tiap divisinya baru kemudian dapat dijadikan pemberitaan. Pemilihan berita atau informasi oleh jurnalis Tirto.id sepakat berdasarkan standar-standar jurnalistik, seperti nilai-nilai berita dan kode etik. Alasan divisi Indepth fokus kepada isu pelecehan dan kekerasan selain karena usulan pribadi dari Fahri, tema tersebut juga didasarkan pada standar jurnalistik Tirto.id, yakni nilai berita kebaruan, kedekatan dan merupakan topik publik. Sedangkan kriteria pada divisi Hard News & Current Issue ketika ingin mengangkat suatu isu dari media sosial umumnya adalah diperbincangkan dalam waktu yang lama. Di divisi Mild Report, standar jurnalistik yang sama dalam memutuskan untuk menulis isu pelecehan seksual yakni sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik.

Pada level *output*, jurnalis Tirto.id mengandalkan situs website Tirto.id untuk memublikasikan hasil pemberitaan terkait isu pelecehan dan kekerasan seksual yang telah ditulis. Setelah itu hasil pemberitaan yang telah dipublikasikan tersebut dibagikan ulang melalui akun media sosial Tirto.id. Jurnalis Tirto.id juga turut menyebarkan berita yang mereka tulis melalui akun Twitter pribadinya. Dari akun Twitter pribadi itu juga individu lain dapat menyampaikan *feedback* kepada jurnalis Tirto.id baik dengan cara membalas tautan, menyukai dan membagikan ulang tautan. Selain membagikan ulang artikel dan melakukan aktivitas pribadi, mereka juga memantau isu-isu apa saja yang sedang ramai dibicarakan oleh pengguna Twitter lainnya.

Pada level *response*, audiens dapat menanggapi secara langsung terhadap pemberitaan yang telah diunggah jurnalis Tirto.id melalui akun Twitternya. Warganet

juga dapat menanggapi apa yang telah diunggah oleh Tirto.id dan jurnalisnya baik dengan mengomentarnya, membagikan kembali, menyukai, hingga mengisi formulir online untuk penyintas pelecehan dan kekerasan seksual. Selain itu, sejumlah respons warganet juga dipilih untuk dibagikan ulang kembali baik melalui penulisan di artikel, *me-retweet*, *follow-up*. Hal ini dapat terlihat ketika Fahri, Ulfa dan Adam *me-retweet* atau menyukai salah satu balasan yang diberikan warganet pada unggahannya.

Karena tidak semua yang viral di Twitter akan dijadikan berita. Maka dari itu isu-isu yang viral juga turut melalui proses seleksi redaksi. Dalam proses seleksi redaksi ini pun jurnalis Tirto.id turut dipengaruhi oleh level-level yang seperti Shoemaker dan Reese konsepkan, yakni *hierarchy of influence*. Terdapat lima level yang memengaruhi jurnalis Tirto saat menyeleksi isu pelecehan dan kekerasan seksual melalui Twitter, yakni level individu, rutinitas, organisasi, institusi sosial serta sistem sosial.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Model *gatewatching* tergolong hal baru dalam dunia jurnalistik karena mengolaborasikan media sosial dalam prosesnya. Dalam penelitian ini penulis spesifik meneliti pemberitaan terkait isu pelecehan dan kekerasan seksual. Maka dari itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan pada pemberitaan dengan tema yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat fokus terhadap level-level pengaruh apa yang paling dominan dalam proses *gatewatching* di media online.

5.2.2 Saran Praktis

Tirto.id dapat memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana memperoleh sumber informasi terkait pelecehan dan kekerasan seksual pada kolaborasi #NamaBaikKampus. Hal tersebut dapat dengan terus mempromosikan formulir online untuk penyintas di seluruh media sosial secara berulang. Karena jika hanya sesekali saja maka orang cenderung lupa akan adanya kampanye kolaborasi #NamaBaikKampus. Selain itu juga dapat memanfaatkan aktivis, tokoh serta kenalan Fahri untuk publikasi formulir online yang lebih luas. Serta alangkah baiknya jika kolaborasi seperti ini dipertahankan dan diperluas dengan tema-tema lainnya.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA